

**KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM RELASI KERJASAMA GLOBAL
STUDI KASUS : INTERAKSI MAHASISWA INDONESIA DAN PENGAJAR
(SENSEI) DI JEPANG**

Dr. Kurniawaty Iskandar, MA

darawipa@yahoo.com

ABSTRAK

Interaksi Sosial merupakan kegiatan yang menunjukkan aktifitas yang keter-saling-an antara dua atau lebih individu yang menjadi ranah kajian Sosiologi di level mikro. Interaksi sosial mencakup penggunaan simbol-simbol yang disepakati para penggunanya, salah satunya adalah bahasa. Bahasa merupakan hasil kesepakatan kelompok masyarakat tertentu untuk memberi makna pada simbol-simbol yang digunakan. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna muncul dari akumulasi interaksi antar individu yang satu dan lainnya. Menurut Ritzer, simbol merupakan obyek sosial yang digunakan untuk menggambarkan hal tertentu (Ritzer, 2004). Ketika interaksi dilakukan maka individu yang terlibat di dalamnya akan berupaya mencari persamaan dalam menginterpretasi simbol-simbol, demi tujuan yang sama yaitu terjalannya komunikasi yang lancar.

Interaksi Sosial dan Informasi tentang Status

Individu dalam memulai sebuah interaksi dengan orang lain, akan membutuhkan informasi tentang orang yang akan ditemuinya agar ia mampu memahami situasi dan konteks dan memilih kata-kata dan bahasa yang tepat sebagai bentuk apresiasi atau penyesuaian terhadap status lawan interaksinya tersebut. Pemahaman terhadap situasi yang baik, akan mendapatkan respon yang diinginkan lawan interaksinya. Status dan peran merupakan seperangkat konsep yang tidak terpisahkan, sesuai konteks sosial budaya masyarakat yang berlaku. Status dan peran juga mempunyai konsekuensi tersendiri dalam menentukan model interaksi sosial antar individu.

Mark L. Knap dalam bukunya *Social Intercourse From Greeting to Goodbye* (1978) menjelaskan bagaimana proses interaksi dua individu yang tidak saling mengetahui identitas maupun informasi, melalui tahapan awal dalam mendekatkan hubungan dan hingga akhirnya merenggangkan hubungan. Ternyata informasi pada tahap *initiating* dalam proses interaksi antar individu menjadi sangat penting. Jika informasi yang informasi antara individu tidak mencukupi, maka dapat menghambat proses komunikasi yang berjalan dan rentan mengakibatkan kesalahpahaman.

Contoh paling sederhana adalah ketika kita harus menghubungi seseorang yang tidak dikenal sebelumnya melalui media surat elektronik, maka data awal yang dibutuhkan antara lain adalah informasi mengenai usia, jenis kelamin, pendidikan dan juga posisi di pekerjaan, karakter secara umum dan sebagainya. Pilihan bahasa atau kata yang digunakan merupakan representasi penilaian kita terhadap lawan bicara sesuai budaya yang dianut. Kurangnya informasi seperti usia maupun jenis kelamin, akan mendatangkan masalah dimana lawan bicara merasa tidak dihargai atau bahkan dianggap melecehkan. Struktur dan kosa kata setiap bahasa mengandung banyak asumsi tentang sifat realita. Wendell Johnson (1972) mengamati bahasa yang kita pergunakan bukan hanya meletakkan kata-kata pada mulut kita, tetapi juga menempatkan gagasan di benak kita (Severin dan Tankard, 2001, p.111).

Interaksionisme Simbolik dan Makna dalam Budaya Jepang

Pentingnya identifikasi awal baik nama dan posisi di pekerjaan yang mencerminkan status seseorang dalam hirarki organisasi tertentu dapat terlihat dari tradisi orang Jepang bertukar *meishi* (kartu nama). Ini biasa dilakukan baik yang berasal dari lingkungan akademik, swasta maupun pemerintah. Mereka mempunyai kebiasaan memberikan kartu nama mereka yang memuat nama, posisi atau jabatan dan nama institusi serta alamat kontak. Kartu nama menjadi rujukan informasi umum dan sepanjang percakapan, biasanya mereka meletakkan kartu-kartu itu di hadapan mereka sebagai acuan dalam memperlancar komunikasi. Bagi mereka ini merupakan hal yang penting untuk memulai sebuah tahap awal interaksi yang bersifat dua arah. Karena bagi masyarakat Jepang informasi mengenai status menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan berinteraksi dan kerjasama yang lebih jauh.

Interaksi sosial tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol termasuk di dalamnya adalah bahasa yang mencakup bahasa verbal maupun non verbal (bahasa tubuh). Melalui bahasa sebagai simbol, manusia memberikan makna pada realitas yang berwujud simbolis dimana pemaknaan tersebut bervariasi menurut nilai yang disepakati. Bahasa tidak selalu berbentuk verbal, mimik wajah dan *gesture* tubuh berperan sangat penting pada beberapa budaya termasuk budaya Jepang. Ketika ingin menyampaikan suatu penolakan, maka biasanya orang Jepang akan menunjukkan mimik wajah yang kebingungan ataupun gerakan-gerakan pada wajah yang menggambarkan sebuah ketidaknyamanan yang pada akhirnya dipahami sebagai sebuah penolakan. Sehingga respon kita yang cepat dan tepat, memberikan informasi bahwa kita memahami bahasa mereka dan mereka akan bersedia melanjutkan hubungan ataupun kerjasama dengan kita sebagai partner.

Perspektif atau cara pandang interaksionisme simbolik, merupakan paradigma yang berfokus kepada perilaku, peran-peran individu, interaksi sosial antar individu serta tindakan-tindakan individu di dalam kelompok maupun di masyarakat yang lebih luas. Perspektif ini juga melihat bagaimana simbol-simbol tertentu mempunyai makna yang diinterpretasikan sama maupun berbeda bagi kelompok-kelompok tertentu. Karena pemaknaan terhadap simbol-simbol yang ada merupakan kesepakatan-kesepakatan yang di capai oleh mereka yang hidup dalam kelompok-kelompok masyarakat. Tulisan ini akan mencoba mengkaji bagaimana makna-makna dan simbol-simbol memainkan perannya dalam interaksi inter kultural mahasiswa Indonesia dengan para profesor atau pengajar dari Jepang dimana terdapat stratifikasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari para pengajar di negara maju dan pembelajar dari negara berkembang dalam konteks jenjang pendidikan dan dalam konteks perbedaan budaya akademik.

Konsep dramaturgi dari Erving Goffman (1922-1982) mengumpamakan interaksi antar individu seperti berada di panggung sebuah teater, dimana setiap individu melakoni perannya masing-masing. Organisasi merupakan sebuah entitas yang dinamis, yang memiliki kehidupan sosial sehari-hari dimana kehidupan tersebut merupakan produk ciptaan individu-individu yang menjadi anggotanya. Dalam menjalankan organisasi, setiap individu diibaratkan sebagai aktor yang melakukan tugas-tugasnya sesuai dengan pembagian tugas dan peran berikut perangkat aturan yang sudah ditetapkan. Individu-individu di dalam sebuah *performance* adalah sebuah tim yang dituntut kekompakannya dalam melakoni sebuah cerita yang diusung. Anggota tidak dapat bekerja sendiri, mereka harus bekerja bersama anggota tim lainnya sehingga pertunjukkan yang sukses dapat terwujud sesuai harapan pemirsanya. Mereka yang melakukan *breaking performance* dianggap tidaklah menjalani perannya dengan baik, akan mendapat teguran dari anggota lainnya sebagai pengkhianatan dari loyalitas mereka dan dianggap tidak memahami skrip yang telah disusun bersama.

Menurut Morgan (1986) pendekatan budaya mengarahkan kita untuk memahami sebuah organisasi sebagai sesuatu yang dikonstruksi berdasarkan pikiran dan jiwa para anggotanya dan aturan yang disepakati bersama. Dalam budaya dimana terjadi proses pertukaran makna, mengandung muatan emosi dimana terjadi melalui komunikasi baik verbal maupun non verbal. Individu melakukan komunikasi tidak hanya untuk berbincang-bincang, tetapi ia harus mencari kata-kata yang representatif, menyusun kalimat, mengeluarkan suara dengan nada tertentu dan berperilaku dengan cara yang sesuai dengan situasi sosial. Nilai kepatuhan, kesetiaan, atau kerja keras terhadap organisasi lebih disebabkan oleh kebutuhan emosional daripada pertimbangan rasional. Keberadaan dari setiap individu berkaitan dengan aspek-aspek empiris tertentu, sehingga makna diperoleh dari kajian interpretatif untuk mencari makna (*meaning*) bersama.

Kebudayaan, sebagai *system of meaning*, memberikan arti bagi kehidupan dan perilaku manusia, dimana terdapat aspek esensial manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami manusia. Blumer dalam menjelaskan tentang makna sebagai dasar manusia bertindak muncul dari 3 premis dasar yaitu : 1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut; 2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; 3. Makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penafsiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya.

Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna. Makna sebagai dasar untuk melakukan tindakan merupakan wujud dari adanya dimensi horizontal dan vertikal. Pengertian dimensi horizontal tidak hanya diartikan sebagai interaksi antar individu dengan individu lainnya, tetapi meliputi kelompok dan struktur sosial. Karena itu faktor kultural, ekonomi, dan politik tidaklah dapat diabaikan. Sedangkan dimensi vertikal diartikan sebagai interaksi sosial antara individu dengan sejarah dimana perjalanan sejarah manusia mengantarnya pada pemahaman tentang saat sekarang maupun kejadian yang akan datang. Seperti kutipan Weber berikut :

“Semua pengetahuan mengenai realitas kebudayaan ...selalu merupakan dari sudut pandang tertentu. “
.. Tidak ada yang dinamakan analisis ilmiah kebudayaan yang “obyektif” mutlak, atau Mengenai “fenomena sosial” yang bebas dari pandangan khusus dan “satu sisi” ... “ (Weber 1945, hal .72,81)

Manusia hanya bisa menjadikan masuk akal suatu realitas – suatu seleksi dari agregat kejadian yang tidak terbatas. Tidak ada manusia yang dapat menanggapi seluruh realitas yang dihadapinya sehingga kenyataan yang hakiki tidak pernah didapatinya. Bagi Weber, gagasan tentang bagaimana peran dari masing-masing individu tersebut yang akhirnya menentukan perangkat di level empiris lainnya, termasuk cara berinteraksi individu dan individu. Makna menjadi dasar bagi analisa bagaimana interpretasi yang digunakan individu sebagai acuan tindakan. Dalam sebuah interaksi sosial perangkat-perangkat simbol, nilai, norma serta kepercayaan menjadi wajib hadir mendasari sebuah tindakan. Karena nilai, norma dan keyakinan merupakan unsur penting dalam interaksi sosial individu maupun kelompok yang dapat menjaga keteraturan dan ketertiban sosial . (Goffman, 95; Berry. 2003). Dalam proses mengkonstruksi makna, tindakan individu merupakan suatu kontribusi nyata di dalam proses tersebut. (Laksmi, 2012).

Karenanya adalah suatu hal yang wajar ketika interaksi antar bangsa mempunyai celah yang sangat lebar akan kesalah pahaman akibat persepsi yang berbeda tentang suatu hal. Bahkan mereka yang mempunyai budaya bangsa yang sama dapat terjebak dalam celah ini walau tidak selebar mereka yang antar bangsa. Memandang suatu sudut pandangan tertentu adalah hal yang tak terelakkan dari manusia dan menurut Weber, kita tidak seharusnya mengabaikan fakta, tetapi membuatnya eksplisit dalam uraian kita tentang dunia. Fakta-fakta

harus diuraikan dan melalui penjelasan realitas dengan mengungkapkan dan menekankan sisi pandang kita sebatas tertentu yang menggambarkan dunia yang nyata- dengan mengkonstruksi tipe ideal dari realitas. Untuk memahami aspek kehidupan sosial, kita perlu mereduksi kehidupan sosial itu ke dalam apa yang menurut kita adalah sesuatu yang esensi, dan dengan mengungkapkan hal ini orang lain akan memahami persis posisi bagaimana sudut pandang kita.

Cara kita memandang dunia adalah “ ideal” bukan dalam konteks penilaian subjektif kita, melainkan dalam ruang lingkup “yang lebih luas dari kehidupan”. Kita menggambarkan dunia yang kita anggap signifikan atau penting untuk dirujuk- kita tekankan dengan huruf besar dan tebal, sehingga cara pandang yang lain tak ragu-ragu kita singkirkan. (Jones, 2003).

Weber juga melakukan rekonstruksi **makna** dibalik kejadian-kejadian sejarah yang menghasilkan struktur-struktur dan bentuk-bentuk sosial, tetapi pada saat yang sama memandang semua konfigurasi kondisi historis itu unik melalui pendekatan *Verstehen*. Pendekatan ini menawarkan model analisa sistem simbol yang memerlukan suatu ‘pemahaman’ yang akan menempatkan peneliti untuk berupaya menghayati apa yang diyakini oleh pihak lain. Pemahaman subyektif sebagai metode untuk memperoleh pemahaman yang valid mengenai *meaning-meaning* subyektif dari suatu tindakan sosial dan juga pemaknaan terhadap pilihan kata dalam bahasa.

Dalam konteks global, kampus-kampus di Indonesia mengembangkan program studi mereka dimana salah satunya berada dalam ranah kerjasama yang mencoba membuka relasi-relasi antara aktor-aktor di dunia pendidikan yang berasal dari berbagai negara berbeda. Kerjasama dapat dilakukan baik secara khusus di bidang pengajaran dan penelitian, praktek magang termasuk mendatangkan nara sumber untuk kuliah umum, dosen tamu, *patner* dalam kolaborasi penelitian, juga sebagai pembimbing maupun penguji tesis atau disertasi.

Pertemuan Nilai Budaya dan Harmonisasi dalam Komunikasi

Peneliti sendiri pernah terlibat kerjasama di bidang penelitian, dimana dilakukan kerjasama antara peneliti Indonesia dengan peneliti dari Jepang pada Proyek Kerjasama Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia dengan Universitas Tokyo periode tahun 1997-2000. Model kerjasama lainnya yang diikuti adalah sebagai peneliti pada konsultan asing asal Inggris yaitu *Oxford Manajemen Policy* di tahun 2014-2015. Tentu saja pengalaman penelitian dengan dua bangsa yang berbeda ini mempunyai polanya masing-masing yang khas, tergantung konteks budaya yang mengatur pola-pola interaksi.

Pendekatan multidisiplin pada Program Studi Kajian Wilayah di Universitas Indonesia mempunyai karakter mengangkat isu-isu global dan tema-tema negara lain yang terkait dan menjadi fokus kajiannya. Selain dalam rangka memahami negara-negara dalam konteks global sebagai pembelajaran, juga sebagai dasar informasi dalam mengatur strategi menghadapi perkembangan masyarakat global dimana relasi-relasi yang muncul berkembang ke arah saling mempengaruhi dengan kuat melalui pertukaran informasi-informasi dengan mudah seiring perkembangan pesat teknologi informasi. Hal menarik adalah ketika melaksanakan konferensi internasional bekerjasama dengan sebuah institusi penelitian di Kyoto dimana terdapat unsur para peneltii asing asal Inggris yang sudah menetap selama lebih dari tiga puluh tahun di Jepang. Kecanggungan muncul ketika peneliti berinteraksi dengan mengacu kepada asumsi-asumsi budaya mana yang kira-kira menjadi acuan nilai berinteraksi, sebagai orang Inggris atau Jepang.

Dalam kajian Komunikasi antar budaya, mempelajari interaksi antar individu terjadi antara mereka yang berbeda budaya bahkan berbeda bangsa, ras, agama, tingkat pendidikan,

status sosial dalam sebuah jenjang hirarki pendidikan seperti contohnya mahasiswa Indonesia yang berinteraksi dengan seorang pengajar atau profesor dari Jepang yang disebut Sensei. Penulis mengangkat tema ini karena selain mempunyai pengalaman sebagai mahasiswa Indonesia yang pernah kuliah di Jepang, dan menjadi pengajar yang berinteraksi secara intensif dengan kolega asal Jepang, memberikan nuansa tersendiri berupa pengalaman yang cukup panjang ketika berhadapan dengan para pengajar di kampus Jepang.

Maletzke, mendefinisikan komunikasi lintas budaya sebagai proses perubahan mencari dan menemukan makna antarmanusia yang berbeda budaya. Komunikasi lintas budaya adalah terjadinya pengiriman pesan dari seseorang yang berasal dari satu budaya yang berbeda dengan pihak penerima pesan. Atau dengan kata lain, komunikasi lintas budaya ini memberi penekanan pada aspek perbedaan kebudayaan selain faktor lain yang kompleks. Komunikasi masa adalah tidak langsung, dimediasi oleh teknologi, asimetris, ditujukan langsung kepada public audience yang terpisah secara ruang. Karena perlu didalami kembali tipe komunikasi yang ada : siapa kami?, siapa penerima pesan?, apa konteks komunikasinya?, bagaimana seharusnya kita merespon dan bertindak?, dengan norma atau nilai yang mana? (Mirela dan Păstae, 2017)

Dalam bidang kebudayaan khususnya, pada dasarnya sebagai negara Timur, ada banyak kesamaan antara kebudayaan Jepang dan Indonesia. Sebagai dua negara di Asia yang mempunyai relasi historis, keduanya memiliki pola-pola kebudayaan yang mirip dalam perwujudannya. Kebangkitan Jepang dari kekalahan perang, kreatifitas yang dimiliki dan unsur karakter bangsa yang sangat mendukung seperti perilaku sopan-santun, sikap loyalitas, etos kerja yang baik, kerja tim, persaingan yang sehat, menghindari munculnya konflik terbuka, dan nilai-nilai kompromistis untuk menjaga keharmonian. Dimana beberapa sikap ini ternyata juga bersinergi dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat Jawa dan uniknya beberapa justru berlawanan dengan nilai-nilai misalnya budaya orang Sumatera ataupun Sulawesi yang terbiasa dengan konflik terbuka dalam upaya penyelesaian masalah.

Ketika para aktor yang terlibat komunikasi memahami konsekuensi dari sebuah aktifitas komunikasi lintas budaya, mereka akan menghindari misinterpretasi yang mungkin terjadi. Adanya hambatan di tengah-tengah percakapan baik karena ada kata atau ekspresi yang tidak dipahami, dapat diabaikan sementara waktu sambil terus menjaga hubungan interaksi yang berimbang. Dengan sikap yang demikian dianggap dapat menjaga keharmonisan antara mereka yang berkomunikasi.

Jepang dan Budaya Konfirmasi

Komunikasi Lintas budaya mempunyai resiko tidak mencapai tujuan bahkan terancam gagal memenuhi tujuan komunikasi tertentu, jika mereka yang berkomunikasi tidak memiliki pengetahuan yang mendalam latar belakang budaya masing-masing pihak. Keterkaitan antara “budaya” dan “komunikasi” memunculkan kebutuhan akan komunikasi lintas budaya sebagai suatu bidang studi, dimana memerlukan penelitian tentang budaya dan kesulitan-kesulitan komunikasi dengan pihak-pihak yang berbeda budaya. Pengalaman peneliti selama berinteraksi dari tahun 1997, orang Jepang menuntut lawan interaksi untuk memahami budayanya dibandingkan dengan upaya mereka untuk memahami budaya orang lain. Asumsi peneliti adalah nasionalisme mereka yang kuat memprioritaskan bahasa dan budayanya sendiri menjadi acuan bertindak orang Jepang sekalipun berhadapan dengan budaya asing dengan nilai yang berbeda. Sinergisitas antara agen-agen sosialisasi, baik institusi keluarga, sekolah, masyarakat dan media, berupaya menginternalisasi nilai-nilai dasar budaya Jepang secara terus menerus sehingga bermuara pada sebuah tindakan yang ‘ajeg’ dan ‘solid’ .

Kebudayaan Jepang yang unik dalam konteks Global

Kemajuan Jepang di bidang teknologi dalam rangka kembali bangkit mengejar ketertinggalan mereka, bahkan menjadi rujukan dunia untuk produk-produk teknologi tinggi, kemajuan di sistem transportasi, apartemen, perkantoran, tata kota dan pemukiman, membutuhkan etos kerja yang tinggi. Nasionalisme bangsa Jepang yang sangat menjunjung tinggi baik budaya termasuk bahasa, menimbulkan masalah-masalah yang unik dalam komunikasi antar budaya.

Penulis mengalami hal yang menarik pada saat mengikuti program *short term course* sebuah program di Tokyo dan tinggal di asrama bagi peserta *trainee*. Saat para peserta *trainee* mengikuti kegiatan makan bersama di restoran asrama, penulis mengantri di depan delegasi dari Eropa Timur. Ketika mereka membayar makanan pada staf kasir yang menerima dan memberikan uang kembalian sambil mengucapkan beberapa kalimat yang sebenarnya adalah bentuk konfirmasi makanan yang dipilih, jumlah harga untuk makanan yang dipilih tersebut, uang yang diterima dan jumlah uang yang dikembalikan. Tetapi seluruh konfirmasi dilakukan dengan menggunakan bahasa sopan yang memenuhi tata krama aturan berbahasa. Sementara terlihat rombongan para delegasi Eropa Timur itu wajahnya kebingungan penuh tanda tanya sambil mengalihkan pandangan ke saya “*what’s going on here, please tell me*” . dengan tersenyum saya jelaskan bahwa staf kasir hanya mengkonfirmasi saja, jadi tidak ada masalah sama sekali.

Orang asing yang menetap di Jepang diharapkan memahami aturan yang terkandung dalam pepatah terkenal dalam masyarakat Jepang yaitu *gou ni haireba gou ni shitagae* 郷に入れば郷に従え, yang berarti jika masuk ke suatu wilayah, patuhilah aturan dalam wilayah itu. Seperti peribahasa kalau masuk kandang kambing mengembik. Hal ini berarti untuk dapat diterima di suatu komunitas masyarakat, kita sebaiknya mengikuti aturan yang ada pada mereka, tanpa harus menghilangkan identitas pribadi kita. Dari dasar pemikiran inilah pemahaman lintas budaya mempunyai peran yang sangat besar. Perbedaan pemahaman yang dialami seseorang dalam pembelajaran bahasa asing misalnya, terjadi aktifitas saling belajar antara budaya yang dalam bahasa sumber dan yang ada dalam bahasa sasaran pembelajar.

Berbagi Pengalaman Interaksi Mahasiswa dan Sensei Jepang

Mahasiswa IA (laki-laki, 25 tahun)- Jawa Tengah; Pengalaman IA berkomunikasi dengan profesor Jepang melalui email untuk sebuah program kerjasama antara kampus di Tokyo dan kampusnya. Kebetulan IA diberi tanggung jawab untuk menjadi *person in charge* dalam agenda kunjungan mahasiswa dari Jepang. Pada kegiatan tersebut IA mendapat berbagai tugas, salah satunya adalah sebagai nara hubung antara kedua kampus. IA ditugaskan untuk menghubungi Professor dari Jepang dimana komunikasi dilakukan dalam bahasa Jepang. Model interaksi yang dilakukan adalah melalui email, dengan bahasa yang formal.

“ .. Menurut saya ada unsur yang harus diperhatikan ketika berinteraksi dengan professor dari Jepang, yaitu pemilihan kata. Pemilihan kata harus disesuaikan dengan siapa lawan interaksi kita, jika berinteraksi dengan seseorang yang lebih tua atau berkedudukan lebih tinggi maka kita wajib menggunakan kata-kata yang sopan dan halus (sesuai budaya Jepang)...”

IA juga mengemukakan bagaimana kesulitan yang dihadapi dalam menggunakan bahasa Jepang yang formal atau bentuk sopan. Kita harus menghindari menggunakan bahasa *gaul* atau bahasa-bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan teman. Hal ini khususnya harus diperhatikan ketika kita baru pertama kali berjumpa dengan Sensei Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin interaksi dilakukan di awal, maka sebaiknya semakin berhati-hati dalam memilih kata-kata yang tepat.

Menurut IA ketika bercakap-cakap dengan Sensei Jepang, mereka sangat memperhatikan penggunaan bahasa. Maka orang Jepang akan menganggap kita seorang yang tidak sopan, jika penguasaan bahasa Jepang dianggap memadai. Tetapi akan menjadi aman bagi mahasiswa yang dianggap kurang menguasai. Perbedaan ketika berinteraksi dengan Profesor Jepang dalam bahasa Jepang dengan dosen Indonesia, atau dosen negara lain non-Jepang dengan berbahasa Inggris adalah penggunaan salam pembuka maupun penutup percakapan, ini berlaku khususnya ketika interaksi dilakukan lewat email. Orang Jepang sangat suka memberi salam, mulai dari menanyakan kabar hingga basi-basi bicara tentang cuaca atau musim. Menurut IA orang Indonesia jarang sekali menggunakan salam yang berkaitan dengan cuaca. Orang non-Jepang berbahasa Inggris memang terkadang menggunakan salam pembuka email yang membahas cuaca, namun variasinya tidak sebanyak apa yang orang Jepang sering gunakan dalam email.

Nilai utama bahasa Jepang dalam berinteraksi adalah selalu memperhatikan lawan bicara dan selalu memberi tanggapan ketika lawan bicara sedang berbicara. Seseorang akan merasa senang apabila orang yang diajak bicara memperhatikan dan selalu memberi tanggapan secara verbal maupun tindakan.

IA berpendapat bahwa dalam berinteraksi, orang Jepang memiliki nilai positif yang bisa memberikan dampak positif juga untuk bangsa Indonesia. Dengan interaksi yang baik tentu bangsa Jepang tidak akan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan negara asing. Hubungan yang baik dengan banyak negara lain memberikan dampak positif, khususnya dalam era globalisasi saat ini. Interaksi dengan orang Jepang tidak perlu terlalu membawa perasaan. Karena menurut IA apa yang orang Jepang katakan itu tidak selalu sama dengan apa yang ada dalam hati mereka. Orang Jepang selalu memberi pujian, karena itu merupakan salah satu budaya mereka. Hal penting lainnya adalah orang Jepang sulit untuk terbuka dengan orang asing.

Manner adalah upaya saling memahami dalam bertingkah laku untuk tidak membuat orang lain merasa dihargai. Dalam budaya Jepang *manner* menjadi penting termasuk bagian dari upaya tidak menyusahkan orang lain ataupun tidak menambah beban orang lain (常識的な心得 *joushiki na kokoro u*). Bagi orang Jepang, ini hal penting yang wajib dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Konsep yang menjadi pemikiran dasar adalah masing-masing orang harus berusaha untuk melaksanakan ‘aturan-aturan’ yang disepakati. Ini tidak menjadi suatu hal yang sulit bagi mereka, jika dirinya tidak mau dibuat repot orang lain, maka dia tidak akan membuat kerepotan bagi orang lain (人に迷惑をかけない *hito ni meiwaku o kakenai*). Hal tersebut di atas terwujud dengan cara : menjaga ekspresi atau mimik raut muka agar tetap menyenangkan pada saat komunikasi baik verba atau pun non verba berlangsung (表情 *hyoujou*).

Mahasiswa AG (laki-laki, 24 tahun) – Jawa Tengah; AG seorang mahasiswa magister yang mempunyai pengalaman menjadi asisten penelitian lapangan dengan dosen dari Universitas Iwate, Jepang di Karawang, Jawa Barat tentang masalah urbanisasi. Pengalaman informan berinteraksi dengan beberapa profesor dari Jepang adalah sangat berkesan, terbuka, menyenangkan, dan banyak pelajaran yang didapat. Akan tetapi, sejauh ini, pengalaman interaksi dengan profesor Jepang justru didapatkan ketika di Indonesia. Mengingat ketika mengikuti program di Jepang tidak berada di lingkungan Universitas.

Informan mendapatkan pengalaman ini ketika mengikuti program penelitian profesi dengan tema Sosiologi – urbanisasi, membantu JR sensei selaku dosen dari Universitas Iwate, Jepang selama 5 hari di Karawang, Jawa Barat. Tugas informan adalah sebagai asisten penelitian khususnya untuk wawancara dengan warga Karawang. Tujuan penelitian ini adalah

untuk mengetahui pola urbanisasi warga pendatang kawasan industri di Karawang, mengingat daerah ini berpotensi layaknya kota besar Jabodetabek.

Di dalam kesempatan ini AG bertemu dengan 2 orang profesor dari Jepang, yaitu Prof. KO dari St. Andrew University, Osaka dan Prof. IT yang pernah bertugas sebagai peneliti JICA. Karena berada di lapangan, model interaksi yang dilakukan bebas, empat mata, dan tidak formil (sering di restoran dan rumah warga di Karawang). Namun, pembahasannya tetap serius khususnya tentang masalah-masalah sosial. AG terlibat di dalam interaksi tersebut meskipun belum mencakup perbincangan formil (di dalam kelas).

Unsur-unsur penting yang perlu diperhatikan menurut AG adalah: マナー *Manaa* (cara). Cara yang di maksud menurut AG adalah sopan santun khususnya ketika berinteraksi dengan profesor Jepang. Misalnya menjadi pendengar yang baik ketika sensei berbicara, tidak menanyakan hal yang terlalu privasi, berbicara tidak keras-keras, tepat waktu jika ada janji temu yang sudah ditentukan, memperhatikan tata cara duduk dan makan yang sopan, dan berusaha memakai pakaian sopan meskipun dalam situasi informal.

Hal penting lainnya adalah Kejujuran dan berfikir logis serta objektif. Kejujuran dalam berbagai hal penting dilakukan khususnya ketika berinteraksi. Misalnya mengungkapkan identitas diri dan pengalaman apa adanya. Senantiasa mengedepankan data dan fakta sebelum mengemukakan pendapat atau pertanyaan. Sementara berfikir logis dan objektif menurut AG sangat penting dalam interaksi dengan sensei Jepang. Karena hal ini menandakan sebagai sikap yang efektif, fokus, dan dapat diterima meskipun satu sama lain memiliki sudut pandang atau latar belakang yang berbeda. Secara tidak langsung, situasi ini juga dapat mewujudkan kontribusi yang membangun.

Penting juga diperhatikan yaitu perlu dihindari cara berbicara yang terlalu agresif, menyampaikan pendapat dengan data yang tidak akurat, apalagi menyela suatu pembicaraan. Menurut AG lagi, dengan situasi masih belum banyak pengalaman (melihat posisi seorang profesor yang lebih tinggi dan berpengalaman), lebih baik menjadi pendengar yang baik terlebih dahulu meskipun topik yang dibicarakan adalah tentang Indonesia. Dengan demikian, merespon atau berbicara terlalu agresif dengan professor menurut AG perlu dihindari terlebih dahulu.

“... karena saya merasa masih belum banyak pengalaman dibandingkan profesor Jepang, atau kurang sopan, bahkan takut jika terkesan menggurui...”

Menurut AG lagi nilai utama bangsa Jepang dalam berinteraksi adalah mengedepankan konsensus atau harmonisasi dari berbagai pihak terlebih dahulu, meskipun mereka dari latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga menurut sepengetahuan AG, untuk mewujudkan konsensus tersebut orang Jepang sebisa mungkin bersikap transparan satu sama lain, fokus kepada data-data empiris (apa yang dapat dipelajari) sehingga bisa diterima oleh berbagai kalangan untuk membangun suatu program atau pemecahan masalah. Selain itu, uniknya tidak mengherankan jika orang Jepang tidak terlalu berani mengemukakan kritik, opini, klaim. Dengan demikian, sistem yang kuat dan bersinergi dari mereka mungkin tidak lepas dari tipe interaksi seperti ini.

Dalam konteks komunikasi lintas budaya untuk meningkatkan pemahaman konsep budaya etos kerja dalam masyarakat Jepang ada suatu istilah, yakni 良い人間関係とは *yoi ningen kankei to wa*, yaitu hubungan antara yang manusia yang harmonis ada usaha-usaha tertentu yang penting dilakukan. Hubungan antar manusia adalah pada intinya adalah mengandung upaya saling bekerja sama, saling memahami, saling menghormati dalam segala bidang apa pun Menjaga perasaan, ungkapan, perkataan sesuai dengan aturan atau kebiasaan pada saat komunikasi baik verba atau pun non verba berlangsung (態度 *taidou*). Menjaga

perbuatan, perilaku sesuai dengan adat sopan santun pada saat komunikasi baik verba atau pun non verba berlangsung (動作 *dousa*). Menjaga agar suasana tetap ‘hangat’ pada saat komunikasi berlangsung (身だしなみ *midashi nami*). (Imaizumi, 1995).

Hal penting selain yang sudah dijelaskan diatas menurut Imaizumi (1995:15) lagi adalah : 自己と他者の区別を認識する (*jibun to tasha no kubetsu o ninshiki suru*) dalam berkomunikasi, harus ada kesadaran bahwa diri pribadinya berbeda dengan pribadi orang lain. Dengan adanya pemikiran ini diharapkan tidak menuntut yang berlebihan dengan cara membandingkan diri sendiri dan orang lain. Dalam analisa tentang konsep diri dari George Herbert Mead “looking Glass Self”, individu dapat melihat dirinya seperti yang ada di cermin dan begitu juga dengan cara orang lain memandang diri kita. Konsep diri jelas mengingatkan bahwa nantinya yang menjadi penting bukanlah apa yang kita pikirkan tentang kita tetapi justru apa yang orang lain pikirkan tentang diri kita. Seseorang diharapkan banyak mempelajari diri sendiri, merendahkan hati, agar bisa lebih menghormat lawan bicara pada saat komunikasi berlangsung. Dengan begitu, rasa saling menghargai dari kedua belah pihak akan muncul secara alami. Inilah yang dinamakan keharmonisan dalam berkomunikasi.

KESIMPULAN

Untuk memahami komunikasi antar manusia yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dalam hal perbedaan kelompok, ras, etnik, agama, atau perbedaan kelas, maka untuk komunikasi yang berhasil kita membutuhkan pemahaman bukan hanya mendalam tentang budaya dan bahasa tetapi konteks hubungan itu sendiri, termasuk waktu dan tempat dan bentuk relasi yang tercipta, dimana relasi tersebut dimulai.

Untuk kasus mahasiswa dan Sensei Jepang, mahasiswa Indonesia mempunyai modal budaya Jawa yang bersinergi dengan budaya Jepang dalam etika berkomunikasi serta pengetahuan tentang budaya dan bahasa Jepang sehingga penyesuaian budaya dengan mudah dilakukan. Hubungan hirarkis yang ada lebih karena faktor perbedaan usia, perbedaan pengetahuan dan juga pengalaman, posisi status dalam pekerjaan. Jika dalam kontak pada suatu masyarakat yang sama terdapat lebih dari satu kebudayaan, maka kelompok lainnya berupaya lebih memahami budaya lain tersebut. Jadi jika suatu kelompok ingin memahami budaya lain, maka harus ada sebuah upaya memahami bahasa yang digunakan oleh kelompok yang berkomunikasi antar budaya, meskipun dengan variasi yang beragam.

Komunikasi lintas atau antar budaya merupakan komunikasi yang cukup rumit, baik dalam prosesnya karena adanya perbedaan nilai, pengalaman antara orang dengan latar belakang berbeda. Untuk mendapatkan tujuan komunikasi yang lancar, maka dibutuhkan kesepakatan sebagai berikut (1) menghargai nilai-nilai budaya orang lain,(2) menghormati orang lain sebagai manusia yang menganut sistem budayanya sendiri dari hasil pengalaman di masyarakatnya (3) mempunyai tujuan yang kuat untuk mencapai kesuksesan dalam komunikasi dengan mengabaikan hal-hal potensiil mengganggu, (4) mempunyai kemampuan memunculkan hal-hal yang dapat bersinergi.

Persamaan maupun perbedaan karakteristik kebudayaan para pelaku-pelaku komunikasi dalam berbagai konteks mempunyai persamaan dalam unsur-unsur yang mendasar dan proses-proses komunikasi manusia dimana proses ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor berupa pengalaman-pengalaman individu dan pemahamannya akan pengalamannya tersebut yang kemudian membentuk pola-pola persepsi, pola-pola pemikiran, lalu cara-cara melakukan pesan-pesan baik verbal maupun non verbal serta hubungan-hubungan yang terbentuk dari pola-pola tersebut. Sehingga hal-hal terkait waktu dan konteks juga adalah unsur yang dapat mempengaruhi proses komunikasi lintas budaya. Strategi

berkomunikasi dengan cara selalu meletakkan diri sendiri pada posisi pihak lawan bicara, akan membantu kita memahami relasi yang terbangun. Sehingga kita akan lebih mudah melakukan penyesuaian-penyesuaian yang dianggap penting dalam mencapai tujuan komunikasi itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- DeVito, Joseph A. 2011. “*Komunikasi Antar Manusia*” Edisi Kelima, Karisma Publishing Group.
- Fukutake, Tadashi, 1981. *The Japanese Social Structure*, Second edition, University of Tokyo Press.
- Giddens Anthony. 2009. “*Sociology*” 6th Edition, Polity Press.
- Hartley, John. 2004. *Communication, Cultural, and Media Studies*, Konsep Kunci, JALASUTRA.
- Hasegawa, Katsuyuki. 1998. *Rules of the Japanese*. Tokyo: YAC Planning, Inc.
- Hogan, Kevin, 2000. “*The Art of Communication*”. PT. Bhuana Ilmu Populer
- Imaizumi, Shigeko. 1995. *ビジネスマナー-Bijinesu mana*. Tokyo: Tokyo Horei Shuppan
- Ishida, Hiroshi, & David H. Slater (ed.). 2010. *Social Class in Contemporary Japan: Structures, Sorting and Strategies.*, Routledge Taylor and Francis Group.
- Jaccard, James and Jacob Jacoby, (2010), *Theory Construction and Model-Building Skills : A Practical Guide for Social Scientists*, The Guilford Press.
- Laksmi. 2012. *Interaksi Interpretasi dan Makna*, CV Karya Putra Darwati, Bandung
- Ionita, Mirela dan Veronica Păstae, 2017. “*Gerhard Maletzke’s Model Of Mass Communication From The Social Communication Perspective*,” Bulletin Of “Carol I” National Defence University. <https://revista.unap.ro/index.php/bulletin/article/view/48-53/472>
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman, 2003, *Teori Sosiologi Modern*, 6TH Edition , Mc.Graw Hill.
- Senjaya, Sasa Djuarsa. (2007). *Teori Komunikasi*, Penerbit Univrsitas Terbuka.
- Severin, Werner J.. 2007. *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*. Kencana Prenada Media Group.
- Steinberg, Marc and Alexander Zahlten (ed.). 2017. *Media Theory in Japan*. Duke University Press.
- Tubbs, Stewart L. Sylvia Moss. 1996. “*Human Communication : Prinsip – prinsip Dasar*”, PT. Remaja Rosdakarya.
- Waters, Malcom, 2000. *Modern Sociological Theory*, Sage Publication Ltd.